

**IMPLEMENTASI TUGAS GURU SEBAGAI PENDIDIK DAN PENGELOLA
KELAS DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA KADUAJA
KECAMATAN GANDANGBATU SILLANAN
KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memeroleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
STAIN Palopo*

IAIN PALOPO

Oleh,

HASAN PAEWANG

NIM. 09.16.2.0150

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HASAN PAEWANG
Nim : 09.16.2.0150
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.
2. seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya.

Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 26 Agustus 2013

Penulis

HASAN PAEWANG

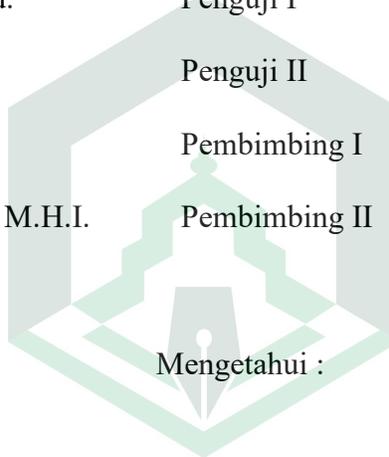
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *Implementasi Tugas Guru sebagai Pendidik dan Pengelola Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten*

Tana Toraja, yang ditulis oleh Hasan Paewang. Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 09.16.2.0150, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 4 Nopember 2013 M., bertepatan dengan tanggal 30 Dzulqaidah H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.).

Tim Penguji

- | | | |
|--------------------------------|---------------|-----------|
| 1. Prof. Dr. Nihaya M.,M. Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S.,M.Pd | Sekretaris | (.....) |
| 3. Drs. Nurdin K., M.Pd. | Penguji I | (.....) |
| 4. Dr. Muhaemin, M.A. | Penguji II | (.....) |
| 5. Drs. Hasri, M.A. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Ratnah Umar, S.Ag., M.H.I. | Pembimbing II | (.....) |



Ketua STAIN Palopo

IAIN PALOPO Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521213 198003 1 036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp : 6 eks

Palopo, 25 September 2013

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **HASAN PAEWANG**
Nim : 09.16.2.0150
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Implementasi Tugas Guru sebagai Pendidik dan
Pengelola Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Swasta
Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan
Kabupaten Tana Toraja.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 198003 1 036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp : 6 eks

Palopo, 25 September 2013

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : HASAN PAEWANG
Nim : 09.16.2.0150
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Implementasi Tugas Guru sebagai Pendidik dan
Pengelola Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Swasta
Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan
Kabupaten Tana Toraja.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan

Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,

Ratnah Umar, S.Ag., M.Hi.

NIP. 19720203 199903 2 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Implementasi Tugas Guru sebagai Pendidik dan Pengelola Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

Yang ditulis oleh:

Nama : HASAN PAEWANG
Nim : 09.16.2.0150
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.



Palopo, 25 September 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 198003 1 036

Ratnah Umar, S.Ag., M.Hi.
NIP. 19720203 199903 2 001

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه
اجمعين.

Syukur *Alhamdulillah* atas berkat rahmat dan taufiq-Nya skripsi ini penulis dapat selesaikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, dari padanya dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersipat membangun. Demikian pula salawat dan taslim atas junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai *rahmatan lil alamin*.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, skripsi ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, atas segala sarana dan fasilitas yang diberikan serta senantiasa memberikan dorongan bimbingan dan penghargaan kepada penulis.

2. Bapak Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Dr. Abd. Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Wakil Ketua I, II dan III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya beserta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tersebut tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.

3. Bapak Drs. Hasri, M.A., dan Bapak Drs. Nurdin K., M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, serta Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag., dkk. selaku Kelompok Kerja Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo yang telah memimpin jurusan dan program studi tempat penulis menimba ilmu.

4. Bapak Drs. Hasri, M.A., dan Ratnah Umar, S.Ag., M.H.I., masing-masing selaku pembimbing I dan II penulis yang telah banyak memberikan pengarahan atau bimbingan tanpa mengenal lelah, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

5. Kepada pimpinan dan staf perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan bantuan dan pelayanannya yang baik kepada penulis sehingga penulisan karya ini dapat berjalan secara optimal.

6. Kepada kedua orang tua, dan saudara-saudara penulis yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya hingga sekarang ini. Begitu pula handai taulan penulis yang juga ikut memberikan dorongan baik yang bersifat moril maupun materil.

7. Kepada rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah swt. jualah penulis memohon, semoga atas jasa dan partisipasi dari semua pihak akan mendapatkan limpahan rahmat dari pada-Nya.



Palopo, 25 September 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii

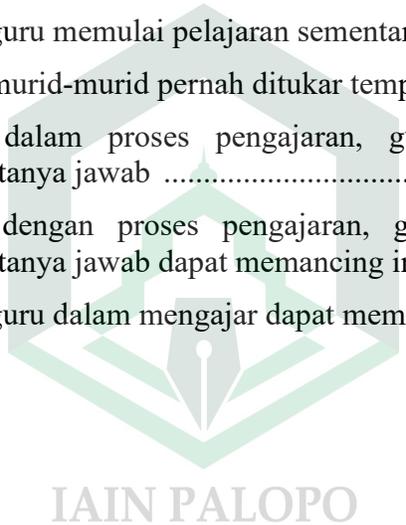
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Tugas dan Peranan Guru sebagai Pendidik	12
C. Pengertian dan Tujuan Pengelolaan Kelas	15
D. Metode Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas	20
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas.....	27
F. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian	35
C. Sumber Data	35
D. Instrumen Penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	40
G. Pengujian Keabsahan Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Singkat Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja	43
B. Pelaksanaan Tugas Guru Sebagai Pendidik di MIS Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja	50
C. Pelaksanaan Tugas Guru sebagai Pengelola Kelas di MIS Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja	56

	D. Faktor yang Menghambat Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja	69
BAB V	PENUTUP	72
	A. Kesimpulan	72
	B. Saran-saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76



DAFTAR TABEL

Tabel I	Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Tahun Pelajaran 2012/2013	45
Tabel II	Keadaan Murid Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja Tahun Pelajaran 2012/2013	48
Tabel III	Keadaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Tahun Pelajaran 2012/2013	49
Tabel IV	Apakah guru anda ketika ingin mengajar memperhatikan kondisi ruang kelas	57
Tabel V	Jika ruang kelas kotor, bagaimana sikap guru	58
Tabel VI	Ketika belajar apakah guru merapikan letak bangku atau meja ...	60
Tabel VII	Apakah guru memulai pelajaran sementara murid-murid ribut ...	61
Tabel VIII	Apakah murid-murid pernah ditukar tempat duduknya	62
Tabel IX	Apakah dalam proses pengajaran, guru sering melakukan interaksi tanya jawab	63
Tabel X	Apakah dengan proses pengajaran, guru sering melakukan interaksi tanya jawab dapat memancing inisiatif belajar murid ...	65
Tabel XI	Apakah guru dalam mengajar dapat memotivasi belajar murid ...	66



ABSTRAK

HASAN PAEWANG, 2013. *“Implementasi Tugas Guru sebagai Pendidik dan Pengelola Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.”*, Skripsi Program Studi

Pendidikan Agama Islam. Jurusan Tarbiyah Pembimbing (1) Drs. Hasri, M.A.,
(2) Ratnah Umar, S.Ag., M.H.I.

Kata Kunci : Peranan guru, pendidik, dan pengelola kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) Pelaksanaan tugas guru sebagai pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja. (2) Pelaksanaan tugas guru sebagai pengelola kelas di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, dan (3) Faktor yang menjadi penghambat guru dalam menerapkan tugas sebagai pendidik dan pengelola kelas di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, sehingga dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif serta analisis persentase terhadap angket. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan religius, pedagogis, dan sosiologis. Adapun teknik pengumpulan data penulis menggunakan pengamatan berperan serta (observasi), metode wawancara, dokumentasi, penelusuran referensi, dan metode angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tugas guru sebagai pendidik di MI Kaduaja diklasifikasikan dalam: a) guru hadir dan memasuki kelas sebelum kegiatan pembelajaran diselenggarakan, b) guru menggunakan pakaian seragam yang ditentukan sekolah, dan c) guru menggunakan bahasa yang baik dan sopan kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan tugas guru dalam mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek yang perlu diorganisasi. Kegiatan pembelajaran harus diperhatikan dan diatur sedemikian rupa oleh seorang guru di MI Kaduaja yang meliputi: a) memperhatikan kondisi ruang kelas, b) memperhatikan kebersihan kelas, c) mengatur tata letak bangku dan murid dalam kelas, d) memperhatikan kondisi peserta didik sebelum memulai pembelajaran, dan e) membangun dialog, memancing inisiatif, dan memberi motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan tugas guru sebagai pendidik dan pengelola kelas adalah kurangnya kemampuan dan kecakapan guru dalam memahami fungsi dan peranannya yang strategis dalam dunia pendidikan. Upaya untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan mendorong guru untuk berusaha memiliki kemampuan dan kecakapan melalui berbagai kegiatan, antara lain workshop, KKG, dan sebagainya.

Implikasi penelitian ini diharapkan agar pemerintah terus menyempurnakan regulasi mengenai kebijakan pendidikan yang berpihak pada kemaslahatan. Kepada guru diharapkan untuk terus mengasah dan mengembangkan potensinya sebagai konsekuensi logis profesionalitas yang dijalani.

**IMPLEMENTASI TUGAS GURU SEBAGAI PENDIDIK DAN PENGELOLA
KELAS DI MADRASAH IBIDAIYAH SWASTA KADUAJA
KECAMATAN GANDANGBATU SILLANAN
KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memeroleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
STAIN Palopo*



Oleh,

HASAN PAEWANG
NIM. 09.16.2.0150

Dibawa Bimbingan:

IAIN PALOPO
Drs. Hasri, M.A.

Ratnah Umar, S.Ag., M.Hi.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

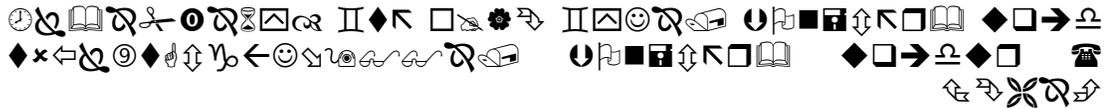
Sekolah adalah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Sebagai lembaga formal, sekolah lahir dan berkembang secara efektif dan efisien.

Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia, dalam hal ini adalah peserta didik. Negara menuntut generasi yang membutuhkan pembinaan dan bimbingan dari guru. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.¹ Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, guru harus terlibat dalam agenda pembicaraan, khususnya yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah.

Dalam menjalankan fungsinya selaku pendidik, seorang guru dituntut untuk mampu mengelola kelas serta menyampaikan pesan-pesan pendidikan yang terkandung dengan cara yang tepat dan sesuai dengan kondisi obyektif peserta didik. Kemampuan ini dalam istilah al-Qur'an disebut sebagai *hikmah*. Hal ini sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Nah}l (16): 125:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَا لَكُمُ الْفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَمِثْلَهُم مَّا كَثُرَ سَيِّئًا مَّا يَعْمَلُونَ﴾

¹Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 5.



Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²

Salah satu cara dalam proses pembelajaran yang diinginkan oleh guru dan anak didik adalah menjadi pendidik sekaligus mengelola kelas dengan baik, karena kelas merupakan tempat terhimpun anak didik dan guru dalam rangka menerima pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif (hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan tujuan tertentu).³ Sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.

Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Kelas yang terlalu padat, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya proses belajar mengajar yang optimal.

Pengelolaan kelas sangat berperan dalam membantu peserta didik melangsungkan kewajibannya dalam proses pendidikan yang berkaitan dengan motivasi, produktif, dan kepuasan. Karakteristik teori pengelolaan ini, secara garis

²Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit J-Art, 2008), h. 548.

³Sudarwan Danim dan Khairil, *op.cit.*, h. 24.

besar dapat dinyatakan sebagai pengalaman empirik, yaitu adanya keterkaitan antara satu teori dengan teori yang lain, serta mengakui kemungkinan adanya masalah.⁴

Dalam melaksanakan fungsinya, guru bertanggung jawab melaksanakan wewenangnya selaku pendidik dan pengelolaan kelas dalam proses dan ineraksi pembelajaran. Kedua hal tersebut sangat terkait dengan kinerja seorang guru, dalam hal ini merupakan sumber belajar bagi siswa. Guru merupakan bagian dari sistem pendidikan menempati posisi yang strategis dalam pendidikan serta pengelolaan kelas dalam rangka pengembangan mutu pendidikan anak didik. Oleh karena itu, dituntut semua guru agar dapat memiliki keprofesionalan dalam mengelola kelas guna menciptakan proses pengajaran yang menarik, guna memudahkan pencapaian tujuan pendidikan.

Menyikapi hal tersebut, guru mengupayakan agar dapat memiliki kecakapan atau kompetensi dalam melaksanakan profesinya, khususnya yang terkait dengan sistem pengelolaan kelas. Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas, guru juga perlu memposisikan diri sebagai sumber belajar bagi peserta didik yang dapat dijadikan teladan bagi mereka dalam proses pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Jadi pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan jika terjadi gangguan dalam proses antara dua arah, yaitu guru dan anak didik (interaksi edukatif).

⁴Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 56.

Demikian pula halnya dengan siswa yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja. Dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah, mereka sangat membutuhkan pengelolaan kelas yang profesional yang diterapkan oleh tenaga pendidik dalam hal ini adalah guru. Oleh karena itu guru di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja senantiasa mengembangkan strategi dalam mengelola kelas, guna meningkatkan keberhasilan belajar siswa khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok dari skripsi ini adalah studi tentang pelaksanaan pengelolaan kelas bagi guru di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, dapat dibagi menjadi beberapa sub pokok masalah, antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan tugas guru sebagai pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja?
2. Bagaimana pelaksanaan tugas guru sebagai pengelola kelas di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja?
3. Faktor apa saja yang menjadi penghambat guru dalam menerapkan tugas sebagai pendidik dan pengelola kelas di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tugas guru sebagai pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan tugas guru sebagai pengelola kelas di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat guru dalam menerapkan tugas sebagai pendidik dan pengelola kelas di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dimaksudkan antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat ilmiah
 - a. Untuk pihak Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja, agar dapat meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik serta sarana dan prasarana yang dapat mendukung peningkatan mutu prestasi belajar siswa.
 - b. Untuk pihak guru, agar dapat termotivasi untuk menambah wawasan dan pendalaman pengajarannya khususnya dalam peningkatan penerapan pengelolaan kelas yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam proses belajar mengajar khususnya dan pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya.

c. Sebagai sumbangan pemikiran dari peneliti, bagi pihak Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam peningkatan penerapan pengelolaan kelas, meskipun hanya bersifat konseptual.

2. Manfaat praktis

Sebagai manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan menjadi bahan masukan bagi Kementerian Agama dalam rangka menyusun program dan kebijakan mengenai tugas dan fungsi guru selaku pendidik sekaligus sebagai pengelola kelas dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.⁵

Penelitian ini berjudul “Implementasi Peranan Guru sebagai Pendidik dan Pengelola Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.” Berdasarkan judul tersebut, maka penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu implementasi peranan guru sebagai pendidik dan pengelola kelas di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja. Untuk menghindari penafsiran yang keliru sekaligus memperjelas definisi operasional terhadap permasalahan yang dibahas dalam

⁵M. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 152.

penelitian skripsi ini, maka penulis menjelaskan makna variabel yang dimaksud. Namun, untuk lebih memudahkan memahami apa yang dimaksud dalam penelitian ini, penulis mengemukakan terlebih dahulu mengenai kata-kata kunci yang terdapat dalam variabel penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik yaitu orang yang profesinya bertugas memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran kepada orang lain yang dididiknya, yakni peserta didik. Maksudnya Guru sebagai pendidik memberikan contoh dan teladan baik kepada siswanya. Segala sifat, perilakunya dan tindak tanduknya akan dicontoh oleh anak didiknya. Karena itu hendaknya guru selalu menjaga pikirannya, tutur katanya dan perilakunya. Selain itu guru sebagai pendidik seharusnya memiliki kedekatan emosional dengan siswanya. Mereka mencintai murid-muridnya dan mendidik dengan penuh kesungguhan hati dan sadar betul bahwa masa depan bangsa ada di tangan anak-anak didiknya.

2. Guru sebagai pengelola kelas adalah peranan seorang pendidik dalam mengatur, mengendalikan, mengontrol, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran di ruang atau kelompok manusia yang menjadi peserta didik agar tetap fokus pada suasana dan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja: Lembaga pendidikan yang setingkat dengan Sekolah Dasar (SD) di bawah naungan Kementerian Agama yang terletak di Lembang Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja.

Dari batasan definisi di atas maka dapat dipahami bahwa makna secara keseluruhan variabel yang terkandung dalam skripsi ini adalah kajian tentang

pelaksanaan peranan pendidik dalam membimbing peserta didik sekaligus menyelenggarakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja.

Ruang lingkup penelitian berdasarkan pembahasan skripsi ini yakni mencakup tentang strategi dan upaya penerapan tugas guru baik sebagai pendidik maupun sebagai pengelola kelas yang dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Berdasarkan penelusuran di perpustakaan STAIN Palopo, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja, dan di Perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja, penulis belum menemukan satupun penulis maupun peneliti yang secara spesifik membahas masalah yang berkenaan dengan yang penulis teliti.

Namun dalam penelusuran tersebut, penulis menemukan beberapa penelitian skripsi yang sama dengan lokasi penelitian di mana penulis melakukan penelitian, terdapat beberapa hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Terdapat beberapa hasil penelitian berupa skripsi yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Skripsi Putiha yang berjudul “Urgensi Pengembangan Kompetensi Mengajar Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Salubarani Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja).”¹ Dalam skripsinya, Putiha mengemukakan mengenai pengaruh kompetensi seorang guru terhadap peningkatan prestasi belajar siswa khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Salubarani Kec. Gandang Batu Kab. Tana Toraja, bahwa kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi siswa dalam

¹Putiha, “Urgensi Pengembangan Kompetensi Mengajar Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Salubarani Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja), *Skripsi Sarjana*, (Palopo, STAIN Palopo, 2008).

proses pembelajaran, karena dengan adanya kompetensi yang dimiliki guru, mereka akan lebih berkreasi dalam menciptakan situasi-situasi yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar di kelas.

2. Muhammad Zuhud, menulis skripsi yang berjudul “Strategi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Makale Kabupaten Tana Toraja (2008).”² Dalam penelitian tersebut, Muhammad Zuhud mengungkapkan bahwa strategi belajar-mengajar yang diterapkan oleh guru erat kaitannya dengan keberhasilan proses belajar-mengajar tersebut. Oleh karena itu, metode mengajar harus sesuai dengan materi yang diajarkan. Minat belajar peserta didik pada pendidikan Agama Islam sangat cocok, karena metode ini merupakan proses debat yang memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengeluarkan pendapat dan mempertahankannya.

3. Skripsi Hanimah yang berjudul “Studi Tentang Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Bagi Guru di MIS Balebo Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.”³ Dengan hasil penelitiannya, Hanimah membahas tentang berbagai pendekatan pengelolaan kelas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam menjalankan tugasnya dalam hal proses belajar mengajar, khususnya dalam menerapkan pengelolaan kelas di MIS Balebo Kec. Masamba Kab. Luwu Utara, maka guru dituntut untuk dapat memahami dan menerapkan berbagai pendekatan yang ada

²Muhammad Zuhud, “Strategi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam DI SMP Negeri 1 Makale Kabupaten Tana Toraja” *Skripsi* Sarjana, (Palopo, STAIN Palopo, 2008).

³Hanimah, “Studi Tentang Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Bagi Guru di MIS Balebo Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.” *Skripsi* Sarjana, (Palopo, STAIN Palopo, 2008).

berdasarkan dengan situasi yang dihadapi, guna kelancaran proses belajar mengajar. Gagalnya seorang guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidakmampuan guru dalam pengelolaan kelas, indikator dari kegagalan itu adalah prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Oleh karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang memiliki peranan penting yang harus dikuasai dalam meningkatkan mutu pembelajaran..

Dari beberapa skripsi yang telah dikemukakan di atas, keduanya telah membahas mengenai permasalahan yang memiliki relevansi dengan permasalahan akan menjadi obyek penelitian skripsi ini. Namun, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dengan penelitian sebagaimana di atas berbeda, yakni terletak pada implementasi pelaksanaan tugas guru sebagai pendidik sekaligus sebagai pengelola kelas serta implikasinya terhadap prestasi hasil belajar siswa di MIS Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja.

Dengan demikian, boleh dikatakan bahwa hal yang hendak dibahas dalam penelitian ini layak untuk dilaksanakan, karena telah memenuhi persyaratan, antara lain fokus bahasannya berbeda dengan penelitian sebelumnya, serta lokasi penelitiannya cukup menarik karena lembaga ini berdiri di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama non muslim serta kental dengan adat-istiadat lokal yang masih dianut secara kuat oleh masyarakat.

B. Pengertian Guru sebagai Pendidik

Pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti *teacher* yang diartikan guru atau pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah. Dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustaz*, *mu'addib*, *mu'allim* dan *mudarris*.⁴ Kesemua term-term ini, terhimpun dalam satu pengertian, yakni pendidik yang lazimnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan sebutan “guru”.

Hanya saja, bila dilihat dari medan penggunaan term-term tersebut, menunjukkan adanya perbedaan arti secara substansial. Dalam *A Dictionary of Modern Written Arabic* dikatakan bahwa kata *ustaz*, berarti *teacher* (guru), *professor* (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyair. Adapun kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih) dan *lecturer* (dosen). Selanjutnya kata *mu'allim* yang juga berarti *teacher* (guru), *trainer* (pemandu).⁵ Juga kata *mu'addib* berarti *educator* (pendidik) atau *teacher in Koranic School* (guru dalam lembaga pendidikan al-Quran).⁶

Kata-kata yang bervariasi tersebut di atas, menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan di mana guru secara umum diartikan sebagai *pen-transfer* pengetahuan dan keterampilan di sekolah. Jika pengetahuan dan

⁴Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Cet. IV; London Macdonald dan Evans, Ltd, 1980), h. 112.

⁵John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Cet. VIII; Jakarta: Gramedia, 1980), h. 230.

⁶Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Cet. XII; Bairut: Dār al-Masyriq, 1977), h. 53.

keterampilan tersebut diberikan di perguruan tinggi disebut *lecturer* (dosen) atau *professor*, di rumah-rumah secara pribadi disebut *tutor*, di pusat-pusat latihan disebut *instruktur* atau *trainer* dan di lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan agama disebut *ustaz*.

Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang lazim digunakan di masyarakat telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Ahmad Tafsir, misalnya mengatakan bahwa pendidikan dalam Islam, sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tanggungjawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal. *Pertama*, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan bertanggungjawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.⁷

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003, dikemukakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁸

Tugas-tugas utama guru adalah mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Mendidik sebagai tugas guru menurut Ahmad Tafsir, telah disepakati oleh kalangan

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: Rosda Karya, 1984), h. 34.

⁸Dedi Hamid, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Asokadikta Daruru Bahagia, 2003), h. 5.

para ahli pendidikan Islam maupun Barat. Ia mengetahui, bahwa mendidik merupakan tugas guru yang amat luas dan sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan sebagainya.⁹

Tugas guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada usaha mencerdaskan otak peserta didiknya saja, melainkan juga berupaya membentuk seluruh kepribadiannya, sehingga dapat menjadi manusia dewasa yang memiliki kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia.



C. Pengertian dan Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan itu akar katanya adalah "kelola" ditambah awalan "pe" dan akhiran "an" dan istilah lain dari pengelolan adalah manajemen.¹⁰ Kata ini berasal dari bahasa Inggris yaitu *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan.¹¹ Menurut Suharsimi Arikunto, "pengelolaan adalah penyelenggaraan

⁹Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 56.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 196.

¹¹Jhon M. Echols dan Hasan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXIV; Jakarta: PT. Gramedia, 2000), h. 372.

atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.¹²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengelolaan atau manajemen adalah penyelenggaraan, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan untuk mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan. Sedangkan kelas menurut Oemar Hamalik berarti suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapatkan pengajaran dari guru".¹³ Pengertian ini jelas ditinjau dari segi murid karena dalam pengertian tersebut ada fase kelompok orang. Sedangkan menurut Suharsini Arikunto, kelas adalah "sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dan guru yang sama".¹⁴ Dengan demikian kelas adalah sekelompok murid pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Ada tiga persyaratan dalam terciptanya sebuah kelas, yaitu:

1. Sekelompok anak walaupun dalam waktu yang sama bersama-sama menerima pelajaran tetapi jika bukan pelajaran yang sama dan guru yang sama namanya bukan sebagai kelas;
2. Sekelompok anak yang sama dalam waktu yang sama, tetapi dari guru yang berbeda, namanya bukan juga sebagai kelas;

¹²Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 8.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *loc.cit*

¹⁴ Ibid.

3. Sekelompok anak yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama akan tetapi jika pelajaran tersebut diberikan secara bergantian juga dikatakan bukan sebagai kelas.¹⁵

Kelas yang dimaksudkan di sini menurut pandangan didaktif adalah kelas dengan sistem pengajaran yang klasikal dalam pengajaran secara tradisional. Sedangkan kelas secara umum dapat dibedakan atas:

- a. Pandangan dari segi siswa seperti dalam sebuah contoh, "Di kelas saya terdapat 20 siswa putra dan 15 siswa putri."; "Nilai rata-rata matematika di kelas VI adalah 1,8."
- b. Pandangan dari segi fisik, misalnya dalam contoh "Kelas ini berukuran 6x8m²"; "kita akan pindah ke kelas yang besar kalau di sini tidak muat".¹⁶

Hadari Nawawi membedakan pengertian kelas berdasarkan dua sudut pandang, yaitu:

- a. Kelas dalam arti sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat-sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya yang antara lain dibatasi pada batas umur kronologis masing-masing;
- b. Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja secara dinamis, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁷

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*, h. 17-18.

¹⁷Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, h. 197-198.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelas adalah sekelompok anak atau murid yang berada dalam lingkungan sekolah yang melakukan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran.

Adapun pengelolaan kelas menurut Hadari Nawawi adalah:

Kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personil untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan pengembangan murid.¹⁸

Menurut Moh.Uzer Usman, pengelolaan kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembangkannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.¹⁹

Dengan demikian pengelolaan kelas adalah memperdayakan potensi yang ada seoptimal mungkin untuk menduduki proses antara dua pihak yaitu guru dan anak didik dalam mencapai tujuan yang akan dicapai.

Ada beberapa pandangan atau pendekatan tentang pengelolaan kelas yaitu:

- a. Otoritif, pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas yang tenang di bawah dominasi guru;
- b. Permisif, pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan murid;
- c. Proses penciptaan iklim sosio-emosional, pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif serta kondisi lingkungan kelas yang menguntungkan bagi proses belajar mengajar;

¹⁸Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 18-19.

¹⁹Muh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 97.

- d. Anggapan bahwa kelas merupakan sistem sosial dengan proses sekelompok orang sebagai intinya, pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang efektif.²⁰

Secara umum pengelolaan kelas dimanfaatkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang dapat memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Penerapan pengelolaan kelas produknya dinamis sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan pengelolaan kelas antara lain:

- a. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien;
- b. Untuk memberikan kemudahan dan usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajaran;
- c. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah yang penting untuk membicarakan di kelas untuk perbaikan pengajaran pada masa mendatang.²¹

Pengelolaan kelas harus dipahami oleh guru dan selanjutnya mengaplikasikan. Tanpa adanya kemampuan guru dalam mengelola kelas, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajar dan tujuan yang diharapkan tidak dapat tercapai.

Pengelolaan kelas dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan murid berkembang sesuai dengan kemampuannya.

²⁰Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 93.

²¹Cece Wijaya dan A.Tabrani Rusyia, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 114.

Menurut Suharsimi Arikunto, tujuan pengelolaan kelas adalah "agar anak di kelas dapat dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien".²² Sebagai indikator sebuah kelas yang tertib apabila:

- a. Sikap anak terus bekerja tidak macet. Artinya tidak ada anak yang berhenti karena alasan tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan oleh guru;
- b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu. Artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tujuan, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan selalu mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.²³

Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu meningkatkan proses belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi murid.²⁴

Kesimpulanya bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah untuk menciptakan kondisi dan suatu kelas menjadi lingkungan belajar yang baik sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai baik pula. Dengan demikian tujuan dari pengelolaan kelas merupakan faktor penunjang yang paling utama demi tercapainya tujuan pengajaran.

D. Metode Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

²²Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 68.

²³*Ibid.*

²⁴ Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 311.

Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka awal pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya guru harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipahaminya merupakan alternatif terbaik dan sesuai dengan hakikat masalahnya. Artinya, seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan suatu pendekatan memang cocok dengan hakikat masalah yang ingin ditanggulangnya.

Keharmonisan hubungan guru dengan murid, dan tingginya kerja sama di antara murid dapat terlihat dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja tergantung dari pendekatan yang digunakan oleh guru. Ada beberapa pendekatan dalam pengelolaan kelas di antaranya

1. Metode pendekatan perubahan tingkah laku;

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku murid. Peranan guru di sini adalah pengembangan tingkah laku murid yang baik dan mencegah perilaku yang kurang baik.²⁵

Pendekatan ini bertolak dari psikologi behavioral, yang mengemukakan asumsi bahwa:

- a. Semua tingkah laku yang baik maupun kurang baik merupakan hasil proses belajar;
- b. Ada sejumlah kecil proses psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar mengajar.²⁶ Adapun proses

²⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, h. 202.

²⁶*Ibid.*

psikologi yang dimaksud adalah penggunaan hukuman, penghapusan dan penguatan negatif.²⁷

Asumsi ini mengharuskan seorang guru berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan murid untuk bertingkah laku baik.

Untuk mengembangkan tingkah laku yang baik, guru harus memberi penguatan positif berupa pemberian contoh atau petunjuk yang baik pula. Sedangkan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak baik, guru dapat menggunakan hukuman atau penghapusan (pembatalan pemberian penghargaan yang sebenarnya diharapkan peserta didik).

2. Pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial.

Pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas.²⁸ Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif, berarti terjadinya hubungan yang baik atau positif antara guru dengan anak didik atau antara sesama anak didik. Jadi, dalam hal ini guru adalah kunci utamanya dalam pembentukan hubungan pribadi itu, dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.²⁹

Dengan berlandaskan psikologi klinis dan konseling, pendekatan pengelolaan kelas ini mengasumsikan bahwa:

²⁷Ahmad Rohani, HM dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet, I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 140.

²⁸*Ibid.*, h. 203.

²⁹Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *op.cit.*, h. 142.

- a. Proses belajar mengajar yang efektif mempersyaratkan iklim sosio emosional yang baik, maksudnya terdapat hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan peserta didik dan antara sesama peserta didik;
- b. Guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio emosional yang baik itu.³⁰

Asumsi ini mengharuskan seorang guru untuk berusaha menciptakan suasana sosio emosional yang baik atau terjadinya hubungan yang harmonis antara guru dengan murid atau antara sesama murid. Dalam hal ini, guru merupakan faktor penting untuk menjadikan hubungan yang baik.

3. Pendekatan proses kelompok;

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial.³¹ Peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses sosial atau kelompok berjalan efektif.

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok yang mengemukakan asumsi bahwa:

- a. Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial;
- b. Tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohensif.³²

Asumsi ini mengharuskan seorang guru selalu mengutamakan kegiatan yang mengikutsertakan seluruh personal kelas yang diarahkan kepada kegiatan kelompok

³⁰*Ibid.*, h. 143.

³¹*Ibid.*, h. 205.

³²Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *op.cit.*, h. 143.

atau bersama, kemudian guru membina dan mengaktifkan siswa dalam kegiatan kelompok agar hasilnya lebih baik.

4. Pendekatan *electis* dan *pluralistic*;

Pendekatan *elastis* ini menekankan pada potensionalitas, kreativitas, dan inisiatif guru dalam memilih berbagai pendekatan berdasarkan situasi yang dihadapinya. Pendekatan *electis* (elastis) disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memilih potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan potensi belajar mengajar berjalan efektif dan efisien.³³

Dari berbagai pendekatan pengelolaan kelas di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam menjalankan tugasnya dalam hal proses belajar mengajar, khususnya dalam hal pengelolaan kelas, dituntut untuk dapat memahami dan menerapkan berbagai pendekatan berdasarkan situasi yang dihadapi, guna kelancaran proses belajar mengajar.

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek yang perlu diorganisasi. Lingkungan belajar harus diatur sedemikian rupa dan diawasi, agar kegiatan belajar mengajar lebih terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik.

³³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.* , h. 206.

Lingkungan yang baik maksudnya adalah lingkungan yang menantang, merangsang siswa belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Setiap guru yang masuk ke dalam kelas, akan menghadapi dua masalah pokok yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen. Masalah pengajaran adalah usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan pengajaran secara langsung sedangkan masalah manajemen adalah usaha menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses interaksi edukatif dapat berlangsung secara efektif dan efisien.³⁴

Sebagai manajer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar, mengarahkan dan membimbing proses intelektual dan sosial dalam kelas. Dengan demikian, guru tidak hanya memungkinkan murid belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan belajar secara efektif dan efisien dari kalangan murid.

Kompetensi lain sebagai manajer yang penting bagi guru adalah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed behavior*. Salah satu manajemen kelas yang baik adalah menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengurangi kebiasaan ketergantungan kepada guru sehingga mereka dapat

³⁴Muh.Uzer Usman, *op.cit.*, h. 10.

membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* melalui proses bertahap.³⁵

Sebagai manajer, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien dengan hasil yang optimal, dan mampu menggunakan teori belajar mengajar dan teori perkembangan. Sehingga, kemungkinan menciptakan suasana belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar bagi siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan pengajaran.

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur, prosesnya harus diikuti dengan rapih.³⁶ Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal yang dicintai oleh Allah Swt.

Manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

عن ابي يعلي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم: كتب الا حسا ن على كل شبيء

Artinya:

Dari Abi Ya'la r.a. berkata: Rasulluah swas. telah bersabda: Allah mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu.³⁷

³⁵*Ibid.*

³⁶Didin Hafidhuddin, *Manajemen Syariat dalam Praktek* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 1.

³⁷Imam Hafid Abi Al-Muh. Abd. Rahman, *Kitab Jami> 'u Tarmidzi* (Cet. IV; t.t: Jumiabul Ashar, t.th), h. 664-665.

Kata ihsan bermakna melakukan sesuatu secara maksimal. Tidak boleh seorang muslim melakukan sesuatu tanpa perencanaan berupa adanya pemikiran. Akan tetapi, pada umumnya dari hal yang kecil hingga ke hal yang besar harus dilakukan dengan ihsan, secara optimal, baik, benar dan tuntas. Allah Swt sangat mencintai perbuatan yang dikelola dengan baik karena manajemen/pengelolaan yang baik akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Saff (61): 4:



Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam beriman, teratur seakan-akan mereka seperti sesuatu bangunan yang tersusun kokoh.³⁸

Dari ayat di atas, jika dikaitkan dengan sistem pengelolaan kelas khususnya dalam melangsungkan proses belajar mengajar, dapat dipahami, bahwa guru sebagai tenaga pengajar seharusnya mampu menggunakan strategi belajar mengajar yang baik sebab suatu organisasi akan dicapai hasil yang lebih baik jika dilakukan secara rapih. Pembelajaran di kelas akan berjalan dengan baik jika dikelola dengan baik pula .

Hal ini sangat relevan dengan ungkapan yang diberikan oleh Ali Bin Abi Thalib menggambarkan bahwa kejelekan yang diorganisasi dengan rapi akan mengalahkan kebaikan yang tidak diorganisasi dengan baik. Sebagaimana dalam ungkapannya sebagai berikut:

³⁸Departemen Agama, *op. cit.*, h. 928.

عن حسن رضي الله عنه قال: قال علي ءامرالْمؤمنون رضي الله عنه: ا لْحَقُّ بِلَا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِنِظَامٍ

Artinya:

Dari Hasan r.a. berkata: Telah berkata Ali r.a.: Kebenaran yang tidak terorganisasi dengan rapih dapat dikalahkan oleh organisasi yang baik.³⁹

Dari ungkapan tersebut, dapat dianalisa bahwa kaum muslim dalam melakukan sesuatu, hendaknya terorganisir sedemikian rupa, karena keberhasilan suatu kegiatan jauh berbeda dengan hasil kegiatan yang tidak terorganisir dengan baik. Seperti halnya dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kelas.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam menempatkan dirinya selaku pengajar di sekolah, merupakan penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Maka dari itu, seyogyanya seorang yang berprofesi guru harus mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Salah satu implikasinya adalah guru dituntut dapat menerapkan pengelolaan kelas secara profesional.

Penerapan pengelolaan kelas bukanlah hal yang mudah dan ringan. Untuk itu, guru senantiasa dituntut terus meningkatkan pemahaman dan kecakapannya dalam mengelola kelas, agar memudahkan pencapaian tujuan pengajaran. Walaupun sangat disadari, dalam penerapan pengelolaan kelas tidak semudah yang dibayangkan selama ini, karena pada umumnya setiap kelas atau kelompok yang dihadapi guru memiliki perbedaan, untuk itu guru harus mampu membaca dan memahami kondisi

³⁹Imam Hafid Abi Al-Muh. Abd. Rahman, *op.cit.*, h. 4.

kelas, baik dari unsur murid maupun unsur suasana belajar. Adanya hambatan yang dihadapi guru dalam mengelola kelas, tidak berarti mereka harus berhenti dan bermasa bodoh terhadap masalah tersebut. Namun, mereka harus berupaya menyelesaikannya.

Perlu dipahami bahwa, setiap kelompok atau kelas apalagi dalam bentuk yang besar, maka akan muncul berbagai karakteristik murid yang beragam dan bervariasi. Keragaman tersebut akan melahirkan pula perilaku yang bervariasi. Hal ini akan menimbulkan berbagai macam masalah dan berpengaruh dalam menerapkan pengelolaan kelas.

Menurut Pidarta, bahwa masalah yang timbul dalam pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku siswa terdiri dari:

1. Kurang kesatuan, dengan kelompok-kelompok, dan pertentangan jenis kelamin;
2. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya murid ribut, bercakap-cakap, pergi ke sana ke mari, dan sebagainya;
3. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan, merendahkan kelompok bodoh dan sebagainya;
4. Kelas metoleransi kekeliruan, kekeliruan temannya adalah menerima dan mendorong perilaku murid yang keliru;
5. Mudah mereaksi negatif/terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim dan berubah dan sebagainya;
6. Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga dengan alat-alat belajar kurang, kekurangan uang dan sebagainya;
7. Tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru dan lain sebagainya.⁴⁰

Munculnya variasi perilaku yang terjadi pada diri murid disebabkan dengan adanya beberapa faktor utama, yaitu:

1. Karena pengelompokan (pandai, sedang, bodoh). Kelompok yang bodoh akan menjadi sumber negatif, penolakan, dan apatis;

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, h. 218.

2. Dari karakteristik individual, seperti perbedaan kemampuan, tidak ada kepuasan, atau latar belakang ekonomi rendah yang berpengaruh terhadap kemampuan;
3. Kelompok yang pandai akan terhalang oleh teman-temannya yang tidak mampu seperti dia. Kelompok ini sering menolak standar yang diberikan oleh guru. Sering juga kelompok ini menuntut norma sendiri yang terkadang tidak sesuai dengan harapan sekolah;
4. Dalam latihan diharapkan semua siswa tenang dan bekerja sepanjang jam pelajaran, kalau ada interupsi atau ada interaksi terkadang mereka tegang dan cemas;
5. Dari organisasi kurikulum tentang team *teaching*, misalnya anak didik pergi dari satu guru ke guru yang lain dan dari satu kelompok ke kelompok yang lain.⁴¹

Selain dari faktor di atas, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi penerapan pengelolaan kelas yaitu:

1. Faktor guru

Guru terkadang menjadi faktor penghambat dalam pengelolaan kelas karena ia kurang bisa mempersiapkan keterampilannya dalam pengelolaan itu. Guru yang kurang terlatih dalam memimpin siswa belajar menjadi penghambat dan turut mempengaruhi pengelolaan kelas. Jika diklasifikasikan ada lima faktor yang menyebabkan pengelolaan kelas tidak dapat berjalan dengan baik yaitu:

- a. Tipe kepemimpinan guru, guru yang otoriter menumbuhkan sikap pasif dan agresif siswa. Suasana kelas tidak merangsang, justru siswa menjadi ribut dan tegang;
- b. Gaya mengajar guru monoton, gaya mengajar guru yang monoton dalam mengajar mengakibatkan kebosanan belajar. Ucapan guru dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.
- c. Kepribadian guru, guru yang berhasil adalah guru yang dapat menciptakan suasana belajar yang tidak emosional. Maksudnya, dapat menciptakan suasana yang bersifat hangat, akrab, adil dan luwes;

⁴¹*Ibid.*, h. 219.

- d. Pengetahuan guru, pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangat dibutuhkan. Guru yang tidak mengetahui tentang pengertian pengelolaan kelas, maka akan menimbulkan hasil pengelolaan kelas yang tidak maksimal;
- e. Pemahaman guru tentang siswa, pengelolaan pusat belajar harus disesuaikan dengan minat, perhatian, dan bakat murid. Hal ini memberi petunjuk kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar dibutuhkan pemahaman awal tentang perbedaan individu murid yang dihadapi.⁴²

2. Faktor murid

Faktor murid turut mempengaruhi penerapan pengelolaan kelas, karena dengan adanya perbedaan karakteristik murid, guru harus lebih jeli dalam memperhatikan dan mengkondisikan waktu yang ada dalam menyampaikan materi yang disampaikan.

Begitu banyaknya masalah dan kendala yang harus dihadapi oleh guru, maka dari itu sangat dituntut kepada setiap orang yang akan memilih profesi sebagai guru harus memiliki pengetahuan dan keprofesionalan yang dapat diandalkan guna menghadapi segala kemungkinan yang terjadi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diemban.

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu faktor intern dan eksteren.

a. Faktor Intern

Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku, kepribadian murid dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan murid

⁴²Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyam, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 135-136.

berbeda dari murid lainnya secara individual. Perbedaan individual ini dapat dilihat dari tiga aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual dan psikologi.⁴³

b. Faktor Ekstern

Faktor *ekstern*, murid terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan murid, pengelompokkan murid, jumlah murid di kelas dan sebagainya. Masalah Suasana lingkungan belajar, hendaknya tenang yang membutuhkan konsentrasi belajar bagi murid. Sedangkan masalah jumlah murid akan mewarnai dinamika pengelolaan kelas. Semakin banyaknya murid di kelas akan cenderung kecil terjadi konflik.⁴⁴

Kedua faktor di atas harus dipahami oleh setiap guru dalam upaya menerapkan pengelolaan kelas.

F. Kerangka Pikir

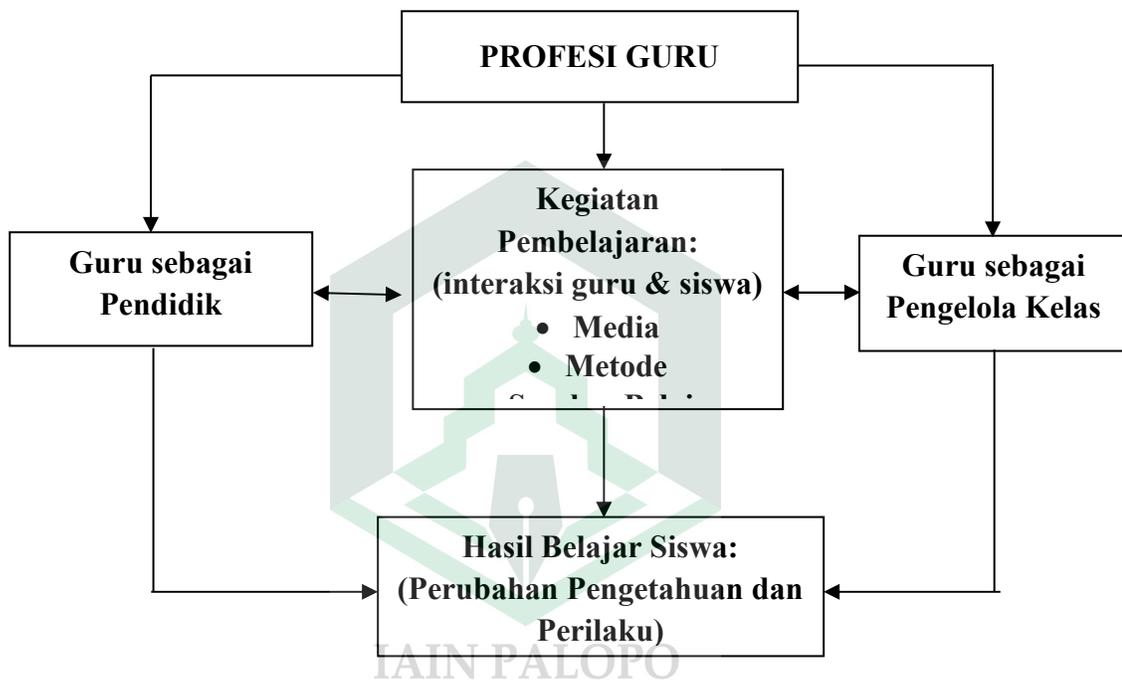
Penelitian ini berfokus pada penerapan tugas guru sebagai pendidik sekaligus sebagai pengelola kelas dalam menunjang keberhasilan pendidikan yang hendak dicapai. Tugas selaku pendidik dan pengelola kelas merupakan dua hal yang sulit dipisahkan dalam pelaksanaan tugas profesi sebagai guru, utamanya pada lembaga pendidikan tingkat dasar seperti madrasah ibtidaiyah. Pelaksanaan tugas rangkap dalam kegiatan pembelajaran ini diharapkan mampu menjadi penentu lahirnya peserta

⁴³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, h. 206-203.

⁴⁴*Ibid.*, h. 206.

didik yang memiliki kemampuan intelektual dan kepribadian yang memiliki karakter (akhlak).

Untuk memudahkan dalam memahami permasalahan yang ada dalam penelitian ini, penulis menggambarkannya dalam skema sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini ada beberapa pendekatan-pendekatan¹ yang digunakan antara lain adalah: Pendidikan religius, Pendekatan Psikologis, Pendekatan Kependidikan.

a. Pendekatan Religius

Pendekatan Religius adalah pendekatan yang berdasarkan ajaran agama Islam yang mengemukakan pembahasan yang didasarkan pada nas-nas al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan pembahasan. Pembahasan yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis adalah tugas guru selaku pendidik dan pengelola kelas berdasarkan petunjuk yang ada dalam dalil-dalil agama Islam.

b. Pendekatan Psikologi

Pendekatan Psikologis adalah pendidikan yang berdasarkan pada teori-teori psikologi anak. Pada masa itu adalah masa pertumbuhan dan perkembangan menurut para pakar psikologi ialah masa perubahan tubuh tingkat intelegensi, emosional dan dan kemampuan interaksi yang memberi pengaruh pada utuhnya individu dan matangnya kepribadian.

¹Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami suatu persoalan. Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. III; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), h. 28.

c. Pendekatan Kependidikan

Pendekatan kependidikan adalah pendekatan yang berdasarkan pada teori-teori pendidikan khususnya teori tentang pendidikan Islam dalam penelitian ini yang menjadi obyek anak oleh karena itu sangat wajar jika digunakan pendekatan kependidikan.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dan jenisnya adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.² Artinya, penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan mempelajari dokumentasi.³ Penelitian kualitatif ini memberikan gambaran sistematis, cermat, dan akurat mengenai implementasi tugas guru selaku pendidik dan pengelola kelas di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tana Toraja tepatnya di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kaduaja Tana Toraja yakni salah satu lembaga pendidikan yang

²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 6)

³Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 2.

terletak di Lembang Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja sebagai daerah yang penduduknya minoritas muslim sebagai tempat peserta didik menimba ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman.

C. *Sumber Data*

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.⁴

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kab. Tana Toraja yang meliputi Kepala Madrasah, Ketua Komite, Guru, dan tokoh masyarakat. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang informan.

⁴Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai referensi, baik bersumber dari buku-buku atau sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan skripsi ini. Penelusuran referensi yang dimaksudkan disini adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian dan mengutipnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik penelusuran referensi bertujuan untuk mendapatkan data-data yang masih berserakan di berbagai referensi yang ada.

D. Instrumen Penelitian

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah). Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus betul-betul dirancang sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.

Instrumen penelitian digunakan untuk mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan pedoman wawancara dan angket sebagai instrumen penelitian, di samping itu penulis menggunakan instrumen dokumentasi. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggung jawabkan tentang topik bahasan skripsi ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah riset lapangan (*field research*), yaitu jenis pengumpulan data dengan mengadakan penelitian langsung pada objek yang akan diteliti dengan menggunakan berbagai instrumen sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁵ Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung kondisi objektif kegiatan pendidikan yang berlangsung di lokasi penelitian, khususnya mengenai kemampuan guru sebagai pendidik sekaligus sebagai pengelola kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kab. Tana Toraja.

2. Wawancara, yakni suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁶ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, baik kepada kepala madrasah, ketua komite, guru, siswa dan siswi, dan kepada informan yang dipandang mengetahui kondisi kegiatan pendidikan di lokasi penelitian. Agar data hasil wawancara tidak hilang, maka di samping melakukan pencatatan dari hasil pembicaraan, juga menggunakan alat perekam seperti *handphone* (HP).

⁵Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

⁶S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

3. Dokumentasi, yaitu suatu cara mendapatkan data primer dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, jurnal, arsip atau dokumen, daftar statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.⁷ Untuk mendapatkan data primer, peneliti mempelajari dokumen-dokumen dan arsip-arsip lainnya yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kab. Tana Toraja. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data dan hasil penelitian ini.

4. Penelusuran referensi, yaitu cara mendapatkan data dengan menelusuri dan mempelajari berbagai referensi, baik berupa buku, kamus, hasil penelitian orang lain, kemudian mengutipnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik penelusuran referensi ini sangat diperlukan dalam menemukan data-data yang masih berserakan di berbagai referensi yang ada untuk dijadikan data tambahan dalam memperkuat data dan hasil penelitian ini.

5. Angket (*kuesioner*); yaitu daftar yang memuat sejumlah pertanyaan dengan atau tanpa jawaban. Dalam penelitian ini peneliti mempergunakan angket yang berbentuk terbuka dan tertutup sebagai penjabaran dari indikator-indikator yang diteliti. Pada angket terbuka tidak disediakan jawaban untuk memberikan kesempatan kepada responden mengemukakan pendapatnya. Sedangkan pada angket tertutup, peneliti menyiapkan berbagai alternatif jawaban dan responden menjawab pertanyaan dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia pada setiap pertanyaan. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui sejauh mana penerapan tugas guru

⁷A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

sebagai pendidik dan pengelola kelas di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan menggunakan metode:

- a. Metode kualitatif deskriptif, yaitu metode pengolahan data yang digunakan terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data yang berupa uraian yang diperoleh melalui observasi dan interview.
- b. Metode kuantitatif deskriptif, yaitu metode pengolahan data dengan menggunakan rumus-rumus statistik. Metode kuantitatif ini digunakan untuk mengolah data yang berupa angka-angka. Adapun rumus yang akan digunakan sebagai berikut:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Hasil atau skor yang diperoleh
 F= Frekuensi dari jenis jawaban yang diberikan oleh responden
 N = Jumlah siswa
 100% = angka pembulat.⁸

⁸Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Cet. X; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 40.

2. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Tahap pertama adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini dilakukan reduksi data menyangkut faktor-faktor yang menyebabkan stagnasi jumlah peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kab. Tana Toraja.

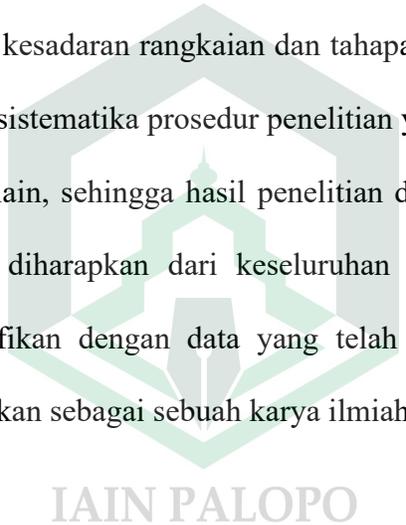
Tahapan kedua adalah melakukan penyajian data. Maksudnya adalah menyajikan data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan, sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

Tahapan ketiga adalah melakukan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah.

G. Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data guna mengukur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi.⁹ Selain itu, pengamatan lapangan juga dilakukan dengan cara memusatkan perhatian secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengenai mengenai kemampuan guru sebagai pendidik sekaligus sebagai pengelola kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kab. Tana Toraja. Selanjutnya didiskusikan dengan orang-orang yang dianggap paham mengenai permasalahan penelitian ini.

Oleh karena itu, kesadaran rangkaian dan tahapan-tahapan penelitian ini tetap berada dalam kerangka sistematika prosedur penelitian yang saling terkait serta saling mendukung satu sama lain, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Implikasi utama yang diharapkan dari keseluruhan proses ini adalah penarikan kesimpulan tetap signifikan dengan data yang telah dikumpulkan sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai sebuah karya ilmiah yang representatif.



⁹Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h. 165.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Singkat Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja

1. Sejarah Singkat Berdirinya

Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu lembaga pendidikan formal bernaung di bawah Kementerian Agama, yang memberikan pendidikan dan pengajaran pada tingkat dasar yang berlokasi di Lembang Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

Ide berdirinya sekolah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat setempat, betapa pentingnya arti pendidikan tingkat dasar bagi anak-anak. Apalagi hingga pada akhir tahun 1970-an, di daerah Kaduaja yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Alla Kab. Enrekang ini terletak di daerah terpencil di mana lembaga pendidikan sangat jauh letaknya, lokasi terdekat sekolah dasar pada masa itu hanya ada di Salubarani yang jaraknya sekitar \pm 30 km dari Kaduaja. Dengan melihat kondisi yang demikian sehingga pada tokoh pendidikan, tokoh masyarakat dan pemerintah dalam hal ini Departemen Agama Kabupaten Tana Toraja yang terkait untuk merasa terbebani perlunya pengadaan suatu sekolah untuk tingkat sekolah dasar yakni: Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

Maka sekolah dasar Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja pertama kali dibuka pada tahun 1971.¹

Sejak pertama kali dibuka, sekolah ini dipimpin oleh Bapak Kidjang yang merupakan putera asli Kaduaja hingga memasuki masa pensiunnya pada tahun 2005. Setelah pensiun, beliau digantikan oleh Muhlis, S.Pd.I., hingga sekarang.

2. Keadaan Guru

Guru adalah merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam berusaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, khususnya dalam pembangunan agama dan pembangunan manusia seutuhnya, yakni utuh jasmani dan rohani, manusia yang berguna dalam pembangunan bangsa dan negara.

Dengan demikian guru atau profesi guru bukan pekerjaan ringan, melainkan tanggung jawab yang berat untuk membangun manusia yang bertanggung jawab. Pengarahan dan pengajaran seorang guru terhadap peserta didiknya merupakan tumpuan perhatian dan usaha pembinaan dan pendidikan atau pengajaran yang diberikan. Pada akhirnya sedikit demi sedikit akan tercapai sesuai apa yang dicitakan oleh agama, negara dan bangsa.

Sebagai unsur utama yang menunjang keberhasilan kegiatan pendidikan guru harus mampu memenuhi kebutuhan pendidikan itu sendiri, baik dari aspek jumlah maupun aspek kemampuan dan kapabilitas. Mengenai tenaga pendidik yang ada di

¹Muhlis, S.Pd.I., Kepala MI Kaduaja, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, 13 Mei 2013.

Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja, dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel I
Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja
Kecamatan Gandangbatu Sillanan Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	NAMA	STATUS	PENDIDIKAN	KETERANGAN
1	2	3	4	5
1.	Muhlis, S.Pd.I.	PNS	S1 PAI	Kepala Madrasah
2.	Taslim Bada', S.Pd.I.	PNS	S1 PAI	Akidah Akhlak
3.	Darif, A.Ma.	PNS	D2	Guru Kelas IV.B
4.	Fatimah, S.Pd.I.	PNS	S1 PAI	Guru Kelas VI
5.	Suleman K., S.Pd.I.	Honorar	S1 PAI	Guru Penjas / SKI
6.	Husni, S.Pd.I.	Honorar	S1 PAI	Guru Kelas III.B
7.	Syamsul Seman	Honorar	S1 PKn	Guru Kelas IV.A
8.	Rastini, S.Pd.SD.	Honorar	S1 PGSD	Guru Kelas
9.	Siti Rahima, S.Pd.I.	Honorar	S1 PBA	Guru Bhs. Arab
10.	Mustika	Honorar	S1	Guru Kelas I.B
11.	Jumiati Pagau	Honorar	S1	Guru Kelas II.A
12.	Riang	Honorar	S1	Guru Kelas III.A
13.	Syarifuddin, S.Pd.	Honorar	S1	Tata Usaha
14.	Nurlia	Honorar	S1 PAI	Guru Kelas II.B
15.	Hanafiah	Honorar	S1 Matematika	Guru Kelas V.A
16.	Supriadi	Honorar	S1 PAI	Guru Kelas I.A

1	2	3	4	5
17.	Hasan Paewang	Honorar	MA	Satpam
18.	Muh. Ismail	Honorar	SMA	Pustakawan
19.	Irma Damayanti, S.Psi.	Honorar	S1 Psikologi	Tata Usaha
20.	Natalia Rante Limbong	Honorar	SMA	Guru B. Indonesia
21.	Natsir T., S.S.	Honorar	S1 Sastra	Guru Mulok
22.	Sitti Hajar	Honorar	S1 PGSD	Guru Kelas V

Sumber Data: Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja, 2013.

Kemampuan profesional seorang guru sangat menentukan keberhasilan dalam menerapkan pelajaran dan kapasitas intelektualnya dapat mencerminkan kemampuan seorang untuk menerapkan bahan pelajaran, demikian pula sifat edukasi sosial bagi guru, yakni tidak hanya melaksanakan tugas mengajar melainkan bersifat mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat dengan baik dan memiliki penghidupan yang baik.

Untuk mencapai tujuan pendidikan maka seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus betul-betul berpusat pada:

- a. Mendidik anak dengan kasih sayang memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.

c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Dengan demikian maka seorang guru bukan saja dituntut hanya untuk mengajar, tetapi harus mampu memberikan motivasi belajar serta membantu mengarahkan peserta didik ke pencapaian tujuan pendidikan. Begitu pula halnya dengan guru-guru yang ada Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja yang jumlah sebanyak 22 orang pendidik dan tenaga kependidikan yang bertugas menyukseskan tujuan pendidikan yang diselenggarakan.

3. Keadaan Murid

Dalam dunia pendidikan murid, merupakan obyek atau sasaran utama untuk dididik. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu disamping adanya berbagai fasilitas, adanya guru, juga terdapat murid yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal.

Jika tugas pokok guru adalah mengajar, maka tugas murid adalah belajar. Oleh karena itu, keduanya amat berkaitan dan saling bergantung satu sama lain, tidak dapat dipisahkan dan berjalan seiring dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetahui dengan jelas keadaan murid Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II
Keadaan Murid Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja Tahun Pelajaran 2012/2013

NO.	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LK	PR	
1.	I	19	22	41
2.	II	21	21	42
3.	II	17	19	36
4.	IV	9	31	40
5.	V	10	20	30
6.	VI	21	20	41
Jumlah		97	133	230

Sumber Data: Kantor Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja, 2013.

4. Keadaan sarana dan prasarana

Tak dapat dipungkiri bahwa kelangsungan proses belajar mengajar tidak saja ditentukan oleh adanya murid dan pengajar yang profesional, akan tetapi ditentukan pula oleh tersedianya sasaran dan fasilitas yang cukup memadai.

Demikian pula halnya Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang dibawah naungan Departemen Agama, juga memiliki fasilitas dalam menunjang terlaksananya proses belajar mengajar yang bermutu dan berkualitas. Fasilitas pengajaran yang penulis maksudkan adalah fasilitas fisik yang meliputi sarana dan prasarananya.

Berdasarkan pengamatan dan data tertulis yang diperoleh, dapat diketahui bahwa keadaan sarana pada Madrasah Ibtidaiyah al-Falah Kabupaten Luwu Utara sudah termasuk dalam kategori cukup untuk menunjang terciptanya proses belajar mengajar, meskipun belum sepenuhnya terpenuhi secara keseluruhan.

Sarana yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja pada tahun pelajaran 2012/2013 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III
Keadaan Sarana di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Jenis Sarana	Banyaknya	Keadaan Sarana
1.	Kantor/Ruang guru	1	Permanen
2.	Ruang kelas	10	Permanen
3.	WC	3	Permanen
4.	Mushallah	1	Permanen
5.	Ruang dapur	1	Permanen
6.	Lapangan olahraga	3	-

Sumber data: Kantor Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja, 2013

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat dikatakan bahwa keadaan sarana pada Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja belum ideal untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Namun demikian, pemanfaatan sarana prasarana pendidikan yang dimiliki secara maksimal guna mendukung kelancaran kegiatan pendidikan yang diselenggarakan. Dengan demikian prestasi yang akan dicapai oleh peserta didik mengalami peningkatan.

B. *Pelaksanaan Tugas Guru Sebagai Pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja*

Berbicara masalah interaksi belajar mengajar sebagai bagian dari pendidikan, tidak bisa terlepas dari hal guru. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar bahkan paling menentukan dalam kegiatan pendidikan. Karena besarnya peranan tersebut sering-sering baik-buruk dan tinggi-rendahnya prestasi siswa, bahkan sampai pada mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan kepada guru. Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh banyak faktor di antaranya guru, siswa, metode, alat/sarana pengajaran, situasi, dan lain sebagainya.

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk aktif di kelas, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam proses belajar mengajar berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan peserta didik yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan peserta didik dalam belajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik kepada peserta didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi

pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan peserta didik.

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki peranan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, peserta didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.

Ketika proses belajar mengajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat dan mau memahami peserta didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku peserta didik maupun yang bersumber dari luar diri peserta didik, harus dihilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan proses belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru sebagai satu kesatuan dari proses pendidikan.

Sebagai pendidik, guru harus memandang peserta didik sebagai pribadi yang berbeda dengan peserta didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang peserta didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai peserta didik.

Guru merupakan faktor determinan dalam pendidikan. Olehnya itu, guru dengan siswa apabila dipisahkan, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan lancar. Sesuai dengan tujuan pendidikan secara nasional, terkhusus pada Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja terutama dalam mengaktifkan siswa.

Maka upaya guru dalam kegiatan mendidik murid pada Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja tidak terlepas dari kerja sama antara lingkungan formal, informal, dan non formal, mengingat keterbatasan waktu pada sekolah dalam kurikulum pendidikan. Selanjutnya juga kerja sama dengan pemerintah untuk membantu dalam menyiapkan sarana dan prasarana.

Sebagai seorang guru harus mampu memahami siswa dalam segala bidang, baik dari segi jasmani, psikologis sampai kepada faktor keluarga, jadi sebagai seorang guru, di samping sebagai pentrasper ilmu juga harus berperan sebagai pembimbing, penyuluh, dan pemberi motivasi dalam belajar.

Menurut Muhlis, S.Pd.I., kepala Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja menyatakan bahwa:

Hubungan positif antara guru dengan siswa sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di kelas, sebab dengan adanya hubungan tersebut, siswa tidak akan segan-segan dalam mengungkapkan buah pikirannya atau keluhannya kepada gurunya. Selain itu, guru harus tampil sebagai pendidik yang berperan sebagai teladan bagi siswa-siswinya. Dengan demikian, seorang guru bisa dengan mudah mengetahui keluhan-keluhan siswa yang dihadapinya.²

²Muhlis, S.Pd.I., Kepala MI Kaduaja, wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, 13 Mei 2013.

Di samping itu, Suleman K., S.Pd.I., salah seorang guru di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja menyatakan bahwa:

Dalam proses belajar mengajar di kelas, kami sering melakukan tanya jawab dengan siswa baik itu sifatnya individu ataupun secara kelompok, situasi yang demikian, membuat guru dan siswa tidak ada pembatas. Di samping itu, kami selaku guru menganggap siswa kami sebagai mitra dalam proses belajar mengajar dalam artian guru dan siswa sama-sama belajar dalam suatu proses.³

Walaupun banyak anggapan bahwa di kalangan guru bahwa tugas guru adalah sekedar mengajar atau membelajarkan peserta didiknya, namun kesadaran bahwa anggapan tersebut harus terus diperbaiki dan disempurnakan. Tugas utama guru adalah sebagai pendidik yang penekanannya pada aspek membawa peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan perilaku yang lebih baik (dewasa) sebagai manusia.

Mengenai tugas utama guru sebagai pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja, Muhlis, S.Pd.I., menerangkan bahwa:

Setiap guru di sekolah ini kita tekankan selalu untuk menyadari fungsi dan peranannya sebagai pendidik, bukan sekedar mengajarkan anak-anak semata. Pendidik harus mampu menjadi pengajar, pembimbing, pengarah, sekaligus harus mampu menjadi teladan yang layak bagi setiap peserta didiknya. Anak-anak itu harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi sebab mereka adalah harapan kita di masa mendatang. Maka, guru harus mampu menjadi sosok yang ditiru dan diteladani segala gerak-geriknya oleh siswa-siswinya.⁴

³Suleman K., S.Pd.I. Guru MI Kaduaja, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, 14 Mei 2013.

⁴Muhlis, S.Pd.I., Kepala MI Kaduaja, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, 13 Mei 2013.

Dalam pelaksanaan tugas sebagai pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja, Fatimah, S.Pd.I., memberikan komentar:

Kadang memang sulit membedakan antara tugas guru mengajar atau mendidik, banyak yang sulit membedakan. Tapi bagi saya, mengajar itu sekedar memindahkan pengetahuan kepada anak, dan kalau mendidik adalah bertujuan untuk merubah pola pikir dan tingkah anak menjadi lebih baik. Kuncinya adalah keteladanan guru, baik perkataan, bersikap, dan sebagainya. Salah satu yang dilakukan di sini antara lain: guru-guru juga memiliki pakaian seragam yang sudah ditentukan, hadir lebih awal dari murid sehingga dapat memandu siswa masuk kelas dan berdoa setiap pagi, guru tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor atau kasar kepada murid, mengucapkan salam dan bertutur kata yang Islami, serta sabar menghadapi siswa-siswi yang dianggap bermasalah dalam kegiatan belajar mengajar.⁵

Berdasarkan penuturan kepala madrasah dan beberapa orang guru di atas dan pengamatan di lokasi penelitian, penulis mengidentifikasi bahwa tugas guru sebagai pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja terlaksana dalam beberapa hal yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Guru kelas hadir dan memasuki kelas sebelum pembelajaran berlangsung, yaitu pukul 07.30 Wita. Guru berdiri di depan pintu kelas saat siswa berbaris dengan rapi sebelum memasuki kelas. Guru kemudian mempersilahkan satu-persatu murid ke dalam kelas lalu memeriksa kebersihan kuku, pakaian, dan rambut murid. Kemudian guru masuk, memandu pembacaan doa. Sebelum pembelajaran dimulai setiap pagi, guru terlebih dahulu mengadakan dialog dan atau memberi nasehat-nasehat kepada murid-murid agar memiliki motivasi dalam mengikuti kegiatan selanjutnya. Sebelum

⁵Fatimah, S.Pd.I., Guru Kelas VI MI Kaduaja, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja, tanggal 15 Mei 2013.

pulang sekolah, guru kembali memberi arahan dan memandu doa lalu mempersilahkan murid untuk segera pulang ke rumah. Kegiatan ini berlangsung setiap hari di sekolah.

2. Guru yang hadir dan mengajar di sekolah menggunakan pakaian seragam yang telah ditentukan dan disepakati secara bersama. Berpakaian rapi dan sopan serta berpenampilan menarik. Hal tersebut dimaksudkan agar murid dapat mencontoh perilaku guru yang baik.

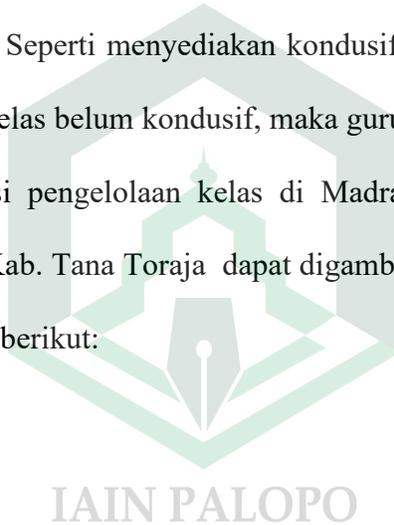
3. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Selain itu, guru menjadi pengarah dan pembimbing murid untuk memahami hal yang menjadi pembahasan pembelajaran. Selama kegiatan berlangsung, sedapat mungkin guru tidak meninggalkan ruang kelas hingga sesi proses belajar mengajar yang menjadi tugasnya berakhir.

Pelaksanaan tugas guru sebagai pendidik secara sepintas memang mirip dengan tugas guru sebagai pengajar, yaitu menjadi pengantar kegiatan belajar siswa di kelas. Namun dalam konteks pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja, tugas guru harus menjadi lebih luas sebab selain untuk menciptakan murid-murid yang memiliki pengetahuan yang tinggi dan luas, murid-murid yang ada diharapkan menjadi sosok yang memiliki pribadi muslim yang paripurna.

C. Pelaksanaan Tugas Guru Sebagai Pengelola Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja

Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam menempatkan dirinya selaku sentral pengajar bagi siswa di sekolah, merupakan penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Maka dari itu, seyogyanya seorang yang memiliki profesi guru butuh akan implikasi dan konsekwensi jabatan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Maka salah satu implikasi tersebut adalah guru dituntut dapat menerapkan pengelolaan kelas secara profesional.

Untuk mengajar di kelas, seorang guru dituntut mampu mengelola kelas dengan sebaik-baiknya. Seperti menyediakan kondusif dalam melangsungkan proses belajar mengajar. Jika kelas belum kondusif, maka guru harus berusaha optimal untuk membenahinya. Kondisi pengelolaan kelas di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja dapat digambarkan berdasarkan hasil angket dan wawancara sebagai berikut:



Tabel IV

Apakah guru anda ketika ingin mengajar memperhatikan kondisi ruang kelas

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Tidak pernah	-	-

2.	Kadang-kadang	-	-
3.	Sering	10	66,6%
4.	Setiap kali mengajar	5	33,4%
	JUMLAH	15	100%

Sumber Data : Hasil Analisis Angket Penelitian No. 1

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 15 anak yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, tidak ada satu orangpun yang memberikan jawaban tidak pernah dan kadang-kadang, namun 10 orang atau 66,6% yang memberikan jawaban sering dan 5 orang atau 33,4% yang menyatakan setiap kali mengajar memperhatikan kondisi ruang kelas.

Hasil analisis data di atas relevan dengan penjelasan Nurlia, salah seorang guru di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja bahwa:

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan pengelolaan kelas adalah setiap guru harus mampu memperhatikan kondisi belajar siswa, yang besar pengaruhnya terhadap efektivitas pelaksanaan pengajaran yang juga besar pengaruhnya terhadap mutu pengajaran khususnya dan mutu pendidikan umumnya.⁶

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa guru di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja memperhatikan kondisi ruangan kelas, jika mereka melaksanakan pembelajaran.

⁶Nurlia, Guru Kelas II. B MI Kaduaja, wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, 15 Mei 2013.

Dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang serasi guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku peserta didiknya agar tidak merusak suasana kelas. Apabila terdapat tingkah laku murid yang kurang serasi misalnya ramai, nakal, ngantuk, atau mengganggu teman lain, maka guru harus dapat mengambil tindakan yang tepat dengan menghentikan tingkah laku peserta didik, kemudian mengarahkan kepada yang lebih produktif.

Tabel V

Jika ruang kelas kotor, bagaimana sikap guru

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Menyuruh membersihkan	15	100%
2.	Membersihkan sendiri	-	-
3.	Tidak peduli	-	-
4.	Cuek	-	-
	JUMLAH	15	100%

Sumber Data : Hasil Analisis Angket Penelitian No. 2

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 15 anak yang dijadikan sampel, semua atau 100% menjawab "menyuruh membersihkan", dan tidak ada satu orang pun yang memberikan jawaban "membersihkan sendiri", "tidak peduli atau cuek terhadap suasana kelas yang kotor".

Hal ini relevan dengan penjelasan Husni, bahwa:

Dalam penerapan pengelolaan kelas akan lebih mudah diterapkan jika kondisi kelas sangat mendukung. Dengan kondisi kelas yang kotor, membuat kemalasan dan kejenuhan mengajar tercipta dalam artian tidak ada motivasi mengajar,

karena perasaan gerah, nafas dan penglihatan tidak segar. Agar hal ini tidak terjadi dalam proses belajar mengajar, maka saya selalu memberi tugas kepada murid untuk membersihkan kelas jika dalam keadaan kotor dan mencanangkan kelas bersih. dan sebagai guru, saya tidak mungkin akan membersihkan kelas sendiri sementara murid tinggal memandang atau harus tidak peduli melihat keadaan yang ada. Maka dengan memanfaatkan murid salah satu jalan yang baik. Selain melatih anak untuk hidup bersih, juga mendidik anak untuk menghargai guru.⁷

Berdasarkan hasil angket dan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, guru sangat memperhatikan kebersihan kelas. Responden menjelaskan bahwa ketika guru mendapati ruang kelas yang kotor mereka menyuruh murid untuk membersihkannya.

Dalam penataan ruang kelas, guru harus dapat mendesain dan mengatur ruang kelas sedemikian rupa sehingga guru dan peserta didik dapat kreatif. Misalnya bagaimana dalam mengatur meja, kursi, menempatkan papan tulis, mengatur hiasan dalam kelas, bahkan selalu menciptakan suasana kelas yang bersih. Hal ini juga telah dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja .

Tabel VI

Ketika belajar apakah guru merapikan letak bangku atau meja

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Tidak	-	-
2.	Kadang-kadang	-	-

⁷Husni, S.Pd.I., Guru Kelas III.B MI Kaduaja, wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, 15 Mei 2013.

3.	Sering	-	-
4.	Ya	15	100%
	JUMLAH	15	100%

Sumber Data : Hasil Analisis Angket Penelitian No. 3

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 15 anak yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, tidak ada satu orangpun yang memberikan jawaban tidak, kadang-kadang serta sering. Namun 15 orang atau 100% yang memberikan jawaban merapikan bangku atau meja. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh, Supriadi, guru Kelas I.A. di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja bahwa:

Agar memudahkan penerapan pengelolaan kelas, maka sebagai guru dalam hal ini selaku pengajar harus memperhatikan kondisi kelas yang bersih, dan kerapian susunan meja dan kursi yang sangat berpengaruh dalam kelangsungan proses belajar mengajar di kelas. Karena keduanya turut mempengaruhi bagusnya suasana belajar.⁸

Berdasarkan hasil angket dan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa di para guru ketika akan memulai pelajaran, pada umumnya memperhatikan kerapian bangku dan meja belajar murid

Tabel VII

Apakah guru memulai pelajaran sementara murid-murid ribut

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Tidak	10	66,6%

⁸Supriadi, Guru Kelas I.A MI Kaduaja, wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, 15 Mei 2013..

2.	Kadang-kadang	2	13,4%
3.	Sering	3	20%
4.	Ya	-	-
	JUMLAH	15	100%

Sumber Data : Hasil Analisis Angket Penelitian No. 5

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 15 anak yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, 10 anak atau 66,6% yang menjawab tidak, 2 anak atau 13,4% yang menjawab kadang-kadang, 3 anak atau 20% yang menjawab sering, namun tidak ada satu orangpun yang memberikan jawaban kalau guru memulai pelajaran meskipun murid-murid dalam keadaan ribut. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Hanafiah, salah seorang guru Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja bahwa:

Dalam melaksanakan proses pengajaran di kelas, saya tidak akan memulainya jika kelas masih dalam keadaan ribut karena percuma saja saya menerangkan kalau tidak ada yang memperhatikan.⁹

Dari hasil analisis angket dan wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa dalam melangsungkan penerapan pengelolaan kelas, guru di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja dalam melaksanakan proses pengajaran selalu memulainya jika keadaan kelas tenang maksudnya tidak ribut.

Tabel VIII

⁹Hanafiah, Guru Kelas V.A MI Kaduaja, wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, 15 Mei 2013.

Apakah murid-murid pernah ditukar tempat duduknya

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Tidak	1	6,6%
2.	Kadang-kadang	-	-
3.	Sering	5	33,4%
4.	Ya	9	60%
	JUMLAH	15	100%

Sumber Data : Hasil Analisis Angket Penelitian No. 6

Berdasarkan data yang pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 15 anak yang dijadikan sampel, hanya 1 anak atau 6,6% yang menjawab tidak, 5 anak atau 33,4% yang menjawab sering, 9 anak atau 60% yang menjawab ya, namun tidak ada seorangpun yang memberikan jawaban kalau murid kadang-kadang ditukar tempat duduknya. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh salah seorang guru Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja bahwa:

Dalam proses pengelolaan kelas, salah satu langka yang kami gunakan adalah dengan menukar tempat duduk murid, agar mereka memiliki suasana belajar yang baru yang sifatnya dapat mempengaruhi semangat belajar mereka.¹⁰

Dari hasil analisis angket dan wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa salah satu jalan yang ditempuh oleh guru dalam penerapan pengelolaan kelas adalah dengan menukar tempat duduk murid.

¹⁰Suleman K., S.Pd.I., Guru MI Kaduaja, wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, 15 Mei 2013.

Tabel IX

Apakah dalam proses pengajaran, guru sering melakukan interaksi tanya jawab

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Selalu	5	33,4%
2.	Kadang-kadang	1	6,6%
3.	Sering	9	60%
4.	Tidak pernah	-	-
	JUMLAH	15	100%

Sumber Data : Hasil Analisis Angket Siswa No. 7

Berdasarkan data yang tertera pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 15 anak yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, 5 anak atau 33,4% yang menjawab selalu, 1 anak atau 6,6% yang menjawab kadang-kadang, 9 anak atau 60% yang menjawab sering, namun tidak ada satu orangpun yang memberikan jawaban kalau dalam proses pengajaran guru tidak melakukan interaksi tanya jawab. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Fatimah, S.Pd.I., salah seorang guru Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja bahwa:

Penerapan pengelolaan kelas khususnya dalam proses pengajaran maka sangat dibutuhkan keprofesionalan guru dalam menerapkan poses interaksi tanya jawab dengan murid, hal ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan inisiatif belajar murid.¹¹

Dari hasil analisis angket dan wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa keharmonisan hubungan guru dengan murid, tingginya kerja sama diantara

¹¹Fatimah, S.Pd.I., Guru Kelas VI MI Kaduaja, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, 15 Mei 2013.

murid dapat terlihat dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bertentangan dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas.



Tabel X

Apakah dengan proses pengajaran, guru sering melakukan interaksi tanya jawab dapat memancing inisiatif belajar murid

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Tidak	-	-
2.	Kadang-kadang	1	6,6%
3.	Sering	2	13,4%
4.	Ya	12	80%
	JUMLAH	15	100%

Sumber Data : Hasil Analisis Angket Penelitian No. 8

Berdasarkan data yang tertera pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 15 anak yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, 12 anak atau 80% yang menjawab ya, 1 anak atau 6,6% yang menjawab kadang-kadang, 2 anak atau 13,4% yang menjawab sering, namun tidak ada satu orangpun yang memberikan jawaban kalau hal tersebut tidak memancing inisiatif belajar. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh salah seorang guru Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja bahwa:

Agar memudahkan munculnya inisiatif belajar murid-murid adalah dengan melakukan proses tanya jawab pada saat proses belajar mengajar berlangsung yang pada dasarnya langkah ini juga merupakan bagian dari penerapan pengelolaan kelas, yang dapat memudahkan murid-murid dalam memahami materi yang diajarkan.¹²

Dari hasil wawancara dan analisis data pada tabel IX dan X, maka dapat dipahami bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja telah melakukan proses tanya jawab yang pada dasarnya diharapkan dapat memancing inisiatif belajar murid.

Tabel XI

Apakah guru dalam mengajar dapat memotivasi belajar murid

NO	ALTERNATIF JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Tidak Pernah	-	-
2.	Kadang-kadang	-	-
3.	Sering	1	6,6%

¹²Jumiati Pagau, Guru Kelas II.A MI Kaduaja, wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, 15 Mei 2013..

4.	Ya	14	93,4%
	JUMLAH	15	100%

Sumber Data : Hasil Analisis Angket Penelitian No. 9

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 15 anak yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, 14 anak atau 93,4% yang menjawab ya, 1 anak atau 6,6% yang menjawab sering, namun tidak ada satu orangpun yang memberikan jawaban kadang-kadang dan tidak pernah.

Dari hasil analisis data di atas dapat dipahami bahwa, dengan berbagai metode yang diterapkan oleh guru merupakan langkah agar memotivasi belajar murid-murid yang besar pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi belajar mereka.

Pengelolaan kelas dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang dapat memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Penerapan pengelolaan kelas produknya dinamis sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka awal pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya guru harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipahaminya untuk menangani suatu kasus penggunaan kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya. Artinya, seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan suatu pendekatan memang cocok dengan hakikat masalah yang ingin ditanggulangnya.

Penerapan pengelolaan kelas bukanlah hal yang mudah dan ringan. Maka dari itu sangat dituntut kepada setiap tenaga pengajar agar dapat meningkatkan pemahaman dan kecakapan mereka dalam mengelola kelas guna memudahkan pencapaian tujuan pengajaran. Karena sangat disadari dalam penerapan manajemen kelas tidak semudah yang kita bayangkan selama ini, karena pada umumnya setiap kelas atau kelompok yang kita hadapi memiliki perbedaan sangat berarti yang membutuhkan kemampuan guru dalam membaca dan memahami kondisi yang ada, baik dari unsur siswa maupun unsur suasana belajar. Adanya kemungkinan hambatan yang akan dihadapi guru dalam mengelola kelas, bukan berarti mereka harus jenuh dan diam bermasa bodoh dengan adanya masalah tersebut. Mereka terus berupaya meningkatkan keprofesioanalan mereka dalam melaksanakan profesinya.

Sangat perlu dipahami bahwa setiap kelompok atau kelas dalam bentuk yang besar, maka secara mutlak terkumpul berbagai karakteristik siswa yang beragam dan bervariasi. Kevariasian yang dimiliki melahirkan perilaku yang bervariasi pula, dengan demikian akan menimbulkan berbagai macam masalah. Dengan keanekaragaman masalah siswa sangat berpengaruh dalam menerapkan pengelolaan kelas.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, dalam penerapan pengelolaan kelas guru telah menerapkan berbagai cara diantaranya adalah memperhatikan kondisi ruang kelas baik dari segi kebersihan atau kerapian, proses pengajaran, maupun model ruang belajar.

Dari beberapa penerapan pengelolaan kelas yang telah diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, guru harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek yang perlu diorganisasi. Lingkungan belajar ini harus diatur sedemikian rupa dan diawasi agar kegiatan belajar mengajar lebih terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik maksudnya adalah lingkungan yang menantang dan merangsang siswa belajar dan memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

D. Faktor yang Menghambat Pelaksanaan Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja

Penerapan pengelolaan kelas bukanlah hal mudah dan ringan. Maka tenaga pengajar dituntut dapat meningkatkan pemahaman dan kecakapan mereka dalam mengelola kelas guna memudahkan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Fatimah, S.Pd.I., bahwa:

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor. Antara lain faktor intern misalnya faktor siswa dan faktor ekstern misalnya faktor guru atau pengajar, fasilitas dan faktor keluarga. Ke dua faktor tersebut harus menjadi perhatian guru dalam menjalankan profesinya. Penerapan pengelolaan kelas merupakan salah satu kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Namun penuh kesadaran, terkadang saya mendapat berbagai hambatan dalam penerapannya. Misalnya kurangnya sarana dan media pengajaran yang mendukung, adanya perbedaan karakter yang dimiliki oleh

peserta didik, dan yang tidak kalah pentingnya adalah kurangnya keprofesionalan yang saya miliki dalam mengelola kelas.¹³

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa dengan penuh kesadaran dalam penerapan tugas guru sebagai pendidik dan pengelola kelas tidak semudah yang dibayangkan selama ini, karena pada umumnya setiap kelas atau kelompok yang dihadapi memiliki perbedaan sangat berarti yang membutuhkan kemampuan guru dalam membaca dan memahami kondisi yang ada, baik dari unsur siswa maupun unsur suasana belajar. Hal ini sangat relevan dengan keterangan yang diberikan oleh Muhlis, S.Pd.I., bahwa:

Adanya kemungkinan hambatan yang akan dihadapi dalam mendidik dan mengelola kelas, bukan berarti kami harus jenuh dan diam bermasa bodoh dengan adanya masalah tersebut. Kami berupaya meningkatkan keprofesionalan dalam melaksanakan profesi sebagai tenaga pengajar.¹⁴

Sangat perlu dipahami bahwa setiap kelompok atau kelas dalam bentuk yang besar, maka secara mutlak terkumpul berbagai karakteristik siswa yang beragam dan bervariasi. Kevariasian yang dimiliki melahirkan perilaku yang bervariasi pula, dengan demikian akan menimbulkan berbagai macam masalah. Dengan keanekaragaman masalah siswa sangat berpengaruh dalam menerapkan pengelolaan kelas yang tetap bernuansa pendidikan yang Islami.

Khusus dalam pengelolaan kelas pada umumnya harus dipahami oleh guru dan cakup dalam mengaplikasikannya, yang hakikatnya sangat berpengaruh terhadap

¹³Fatimah, S.Pd.I., Guru Kelas VI MI Kaduaja, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, 15 Mei 2013.

¹⁴Muhlis, S.Pd.I., Kepala MI Kaduaja, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, 15 Mei 2013.

kesuksesan dalam melangsungkan proses belajar mengajar. Tanpa adanya kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan yang akan dicapai tidak seoptimal yang diharapkan.

Dari berbagai pendekatan pengelolaan kelas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam menjalankan tugasnya dalam hal proses belajar mengajar, khususnya dalam menerapkan pengelolaan kelas di Madrasah Ibtidaiyah Kaduaja Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, maka guru dituntut untuk dapat memahami dan menerapkan berbagai pendekatan yang ada berdasarkan dengan situasi yang dihadapi, guna kelancaran proses belajar mengajar.

Gagalnya seorang guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidakmampuan guru dalam melaksanakan tugas dan peranannya sebagai pendidik dan atau pengelola kelas, indikator dari kegagalan itu adalah prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan, bahkan sikap dan perilaku siswa menjadi buruk. Oleh karena itu, tugas guru sebagai pendidik dan pengelola kelas merupakan kompetensi guru yang memiliki peranan penting yang harus dikuasai dalam meningkatkan mutu pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka penyusun dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tugas guru sebagai pendidik di MI Kaduaja diklasifikasikan dalam: a) guru hadir dan memasuki kelas sebelum kegiatan pembelajaran diselenggarakan, b) guru menggunakan pakaian seragam yang ditentukan sekolah, dan c) guru menggunakan bahasa yang baik dan sopan kepada peserta didik.
2. Pelaksanaan tugas guru dalam mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek yang perlu diorganisasi. Kegiatan pembelajaran harus diperhatikan dan diatur sedemikian rupa oleh seorang guru di MI Kaduaja yang meliputi: a) memperhatikan kondisi ruang kelas, b) memperhatikan kebersihan kelas, c) mengatur tata letak bangku dan murid dalam kelas, d) memperhatikan kondisi peserta didik sebelum memulai pembelajaran, dan e) membangun dialog, memancing inisiatif, dan memberi motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
3. Faktor penghambat dalam pelaksanaan tugas guru sebagai pendidik dan pengelola kelas adalah kurangnya kemampuan dan kecakapan guru dalam memahami fungsi dan peranannya yang strategis dalam dunia pendidikan. Upaya untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan mendorong guru untuk berusaha memiliki

kemampuan dan kecakapan melalui berbagai kegiatan, antara lain workshop, KKG, dan sebagainya.

B. *Saran-saran*

1. Pemerintah

Pendidikan Islam yang terlaksana dalam bentuk pendidikan madrasah merupakan salah satu instrumen untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa dari krisis multidimensional perlu mendapat perhatian yang serius. Diperlukan pembinaan yang simultan dan berkelanjutan dalam rangka meng-*upgrade* serta mengembangkan kompetensi guru, khususnya pengelolaan kelas.

2. Sekolah/Madrasah

Sekolah/madrasah perlu mengalokasikan dana dan waktu secara khusus bagi terselenggaranya kegiatan ekstrakurikuler bagi guru maupun siswa yang mengarah pada peningkatan kualitas sumber daya manusia guru, baik selaku pendidik maupun sebagai pengelola kelas dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani, HM dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*. Cet, I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Cet. IV; Jakarta: PT. Raja grafindo persada, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. t.c; Surabaya: Apollo. 1997.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Ed., Baru; Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1993.
- DEPDIBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- _____. *Guru dan Anak Didik dengan Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Echols, Jhon M. dan Shadili, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XXIV; Jakarta: PT. Gramedia, 2000.
- Gunawan, Ary. *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Hafidhuddin, Didin. *Manajemen Syariah dalam Praktek*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Hamid, Dedi. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Asokadikta Daruru Bahagia, 2003.
- Hanimah, "Studi Tentang Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Bagi Guru di MIS Balebo Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara." *Skripsi Sarjana*. Palopo, STAIN Palopo, 2008.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah*. Cet. XII; Bairut: Dār al-Masyriq, 1977.
- Putiha, "Urgensi Pengembangan Kompetensi Mengajar Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Salubarani Kec. Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja)." *Skripsi Sarjana*. Palopo, STAIN Palopo, 2008.
- Rahman, Imam Hafid Abi Al-Muh. Abd. Bin Abd. Rahim Mubai. *Kitab Jamiu Tarmidzi*. Cet. IV; t.t: Jumiabul Ashar, t.th.

- Rohani, Ahmad dan Ahmadi, Abu. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet, I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Soepeno, Bambang. *Statistik Terapan. Dalam Penelitian Ilmu-ilmu Sosial & Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Subana, M. Rahadi, Moerstyo. dan Sudrajat. *Statistik Pendidikan*. Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- Sudirman, dkk. *Ilmu Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet II; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994.
- Usman, Muh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- W.J.S.Poerdarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. VIII; Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Cet. IV; London Macdonald dan Evans, Ltd, 1980.
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyam. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Zuhud, Muhammad. "Strategi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam DI SMP Negeri 1 Makale Kabupaten Tana Toraja". *Skripsi Sarjana*. Palopo, STAIN Palopo, 2008